

# PENGOLAHAN TUBUH DALAM PROSES PENCIPTAAN

OLEH:

ANAK AGUNG AYU DIYAH CAHYANI<sup>1</sup>

I.A. WIMBA RUSPAWATI<sup>2</sup>

I GUSTI LANANG OKA ARDIKA<sup>3</sup>

1. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
2. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
3. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

agungdiyahcahyani@gmail.com

---

## Abstrak

Karya tari yang berjudul *Body Celebration* ini merupakan sebuah karya pendekatan tari kontemporer. Karya ini berisikan tentang aktivitas dan emosional dari orang yang bertubuh gemuk, yang dibawakan oleh orang-orang diluar tubuh gemuk. Penata terinspirasi dari keikutsertaan mengajar di Sanggar Guntur Madu, Desa Sekarmukti, Petang. Penata melihat langsung I Gusti Ngurah Gede Dharma Widnyana dengan postur tubuh yang gemuk, tetap bisa melenturkan tubuhnya. Karya ini mengungkapkan aktivitas atau emosional dari orang yang memiliki postur tubuh yang gemuk, di mana mereka juga memiliki kelebihan tersendiri yaitu kelenturan dari tubuhnya. Pendukung dalam tari ini berjumlah 5 orang penari perempuan. Kostum yang digunakan pada karya ini adalah menggunakan kostum yang dominan berwarna merah dan bentuk kostumnya akan sederhana saja. Kostum ini lebih dominan warna merah, di mana warna merah melambangkan energi dan semangat yang disambungkan dalam karya ini yaitu bagaimana energi dan semangat dari orang yang bertubuh gemuk untuk melakukan aktivitas dan emosionalnya. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias yang natural. Musik iringan yang digunakan pada karya ini yaitu *live music electronic*. Musik iringan tersebut dibuat oleh Yang Priya Kumara Janardhana yang merupakan alumni mahasiswa jurusan karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Kata kunci : *Tari kontemporer, Perayaan tubuh, Kelenturan tubuh*

BODY PROCESSING IN THE PROCESS OF CREATION

BY :

ANAK AGUNG AYU DIYAH CAHYANI

I KETUT SUTEJA

I WAYAN SUADANA

agungdiyahcahyani@gmail.com

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Institut Seni Indonesia Denpasar

## Abstract

Dance work entitled **Body Celebration** this is a work of contemporary dance approaches. This work contains about activity and emotional than the overweight, people by people outside the body fat. Inspired by the stylist participation teaching in Sanggar Guntur Madu, Sekarmukti Village, Petang. Stylist look directly I Gusti Ngurah Gede Dharma Widnyana with a fat body posture can still flex body. This paper reveals the emotional event or from people who have a fat body posture, in which they also had its own advantages namely the suppleness of the body. Supporters in the dance was female dancer 5. The costumes use in this work is to use the dominant red colored costumes and costume will be just simple forms. This costume is more dominant red color, where the color red symbolizes the energy and passion that is connected in this paper how the energy and passion of the people who are overweight to do activities and emotional. Makeup used i.e. natural makeup. The musical accompaniment was used in his work i.e. live music electronic. The accompaniment music created by Yan Priya Kumara Janardahan which is the alumni students majoring in karawitan Indonesia Institute of Art Denpasar.

**Key word :** *Contemporary dance, Body celebration, The body's flexible*

## Pendahuluan

Tubuh manusia merupakan keseluruhan struktur fisik organisme manusia. Tubuh manusia itu memiliki ukuran yang biasanya ditentukan oleh gen (Daniel, 1999:12). Postur tubuh pada manusia itu memang berbeda-beda dengan kemampuannya juga berbeda-beda. Postur tubuh (*body*) manusia itu ada yang ideal, proposional, ada yang gemuk (kelebihan lemak) dan ada juga yang besar (kekar). Berat badan yang ideal adalah bobot optimal dari tubuh untuk menjaga kesehatan dan kebugaran, sedangkan postur badan yang terlalu berlebihan (obesitas) adalah situasi dimana kondisi badan kelebihan lemak tubuh yang terakumulasi sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak merugikan bagi kesehatan maupun bergerak.

Banyak yang mengeluh bahwa yang memiliki postur tubuh (*body*) yang gemuk, tidak akan bisa melakukan gerak-gerak tari yang sulit maupun ringan. Pemikiran bahwa gerakan tari itu sulit maupun ringan akan hilang jika diimbangi dengan teknik yang benar sehingga akan mendapatkan hasil yang baik. Hal yang paling penting dalam sebuah tarian yaitu pembelajaran, kedisiplinan, dan keingintahuan tentang teknik apa yang benar. Teknik yang benar yaitu dimana tubuh (*body*) penari mampu melakukan gerakan tari dengan benar. Untuk mencari tahu teknik gerak tari itu benar atau salah dengan cara terus belajar dan melakukan pengulangan jika pada suatu gerakan tersebut ada yang salah.

*Tribunnews* terbitan 25 Juli 2017, memaparkan tentang berbagai macam tubuh manusia, yaitu ada tubuh dengan ukuran kurus, tubuh dengan ukuran proposional, dan tubuh dengan ukuran gemuk. Pemaparan tersebut menjurus kepada tubuh manusia dengan ukuran gemuk yang berada di daerah Malang dengan nama Ferdi. Ferdi merupakan salah satu Mahasiswa Jurusan Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya, namun

mencintai kesenian, khususnya seni tari. Pada gambar *Tribunnews*, di dalamnya terdapat Ferdi sedang mempraktekkan gerakan kayang dengan satu tangan, yang pada saat itu berat badannya 95 kg.

*On The Spot* pada tanggal 19 Oktober 2017, di Televisi Trans 7 mengungkapkan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 John Horst mempelajari kesenian tari yaitu *Ballet*, dikarenakan ia sangat mencintai kesenian *Ballet*. Penata melihat sekilas cuplikan video dari John Horst yang sangat lentur, seimbang, dan sangat ringan tubuhnya melakukan gerakan *Ballet*. Pada saat itu John Horst berat badan 98 kg.

Fenomena tersebut membuat penata mendapatkan pernyataan bahwa postur tubuh manusia itu memang berbeda-beda dan kemampuan manusia pun berbeda-beda. Hal ini dibuktikan oleh Ferdi dan John Horst bahwa dengan postur tubuh yang gemuk, masih mampu melakukan gerakan yang sulit maupun ringan dan hanya menguasai teknik yang benar saja. Oleh sebab itu, dapat dilihat bahwa tubuh yang gemuk masih bisa melakukan gerakan yang sulit maupun ringan asalkan bisa mengetahui dan mendalami teknik yang benar.

Jika disangkut pautkan dengan jurusan penata yaitu Seni Tari, postur tubuh dalam berkesenian khususnya seni tari pun berbeda-beda. Penari memiliki postur tubuh (*body*) yang berbeda-beda. Banyak orang beranggapan bahwa memiliki postur tubuh proposional sangat mendukung dalam tarian dan akan mudah untuk mempraktekkannya. Hal tersebut berbeda dengan orang yang memiliki postur tubuh (*body*) yang gemuk. *Body Celebration* merupakan salah satu karya tari yang menampilkan tubuh yang gemuk namun dibawakan oleh orang-orang diluar tubuh yang gemuk seperti ukuran proposional, ideal, dan ada juga besar (kekar), yang mengungkapkan aktivitas atau emosional dari orang yang memiliki postur tubuh gemuk yang juga memiliki kelebihan tersendiri dari tubuhnya yaitu

kelenturan tubuh. Kelebihan tersebut yang membuat orang yang bertubuh gemuk percaya diri dengan tubuhnya bahwa tubuhnya juga bisa melakukan gerakan yang lentur, seperti gerakan berjalan, loncat, *roll*, *split*, *back roll*, meroda, melipat badan, *guling*, dan *kayang*, dimana orang-orang yang melihat bahwa yang memiliki postur tubuh gemuk tersebut juga bisa melakukan gerakan yang biasa dilakukan oleh orang yang memiliki postur tubuh proposional. Penata mengangkat ini dikarenakan ingin melakukan sesuatu yang baru, ingin menampilkan apa yang jarang dilakukan oleh tubuh yang memiliki ukuran yang gemuk, dan ingin memberitahu kepada penonton bahwa tubuh yang gemuk juga mempunyai kelebihan dalam dirinya yaitu kelenturan tubuhnya tersendiri.

*Body Celebration* diambil dari bahasa Inggris yang artinya perayaan tubuh. Kata *body* yang berarti tubuh. Tubuh yang dimaksud dalam karya ini adalah tubuh yang dimiliki oleh orang yang dimana tubuh orang itu memiliki ukuran berbeda-beda. Tubuh manusia ada yang ideal, proposional, gemuk, dan besar (kekar). Arti kata *celebration* dalam judul *Body Celebration* adalah perayaan. Kebebasan untuk merayakan tubuh dengan ukuran yang gemuk namun memiliki kelebihan tersendiri dalam tubuhnya yaitu kelenturan tubuhnya.

Karya Tari *Body Celebration* ini berbentuk kontemporer. Seni kontemporer (*Contemporary Art*) merupakan suatu hasil karya seni yang lebih menekankan pada kebebasan media dan ekspresi dalam menciptakan karya seni di lingkungan masyarakat. Seni kontemporer adalah sikap kultural yang menyimpang dari prinsip-prinsip seni modernisme (Sudira, 2010:57). Penata setuju dengan pendapat di atas, bahwa seni kontemporer merupakan sebuah karya yang bersifat kekinian dan sudah dapat pengaruh modernisasi. Tari kontemporer adalah seni yang menonjolkan kebebasan untuk mengekspresikan jiwa dari penciptanya

yang sifatnya sementara, dan mengungkapkan dimensi kekinian (sesuai dengan perkembangannya. (Dibia, 1993:13). Berdasarkan paparan tersebut, penata ingin menata sebuah karya dengan pendekatan tari kontemporer atau kekinian, dengan kebebasan untuk berekspresi yang terinspirasi dari salah satu mahasiswa alumni Institut Seni Indonesia Denpasar yang bernama I Gusti Ngurah Gede Dharma Widnyana yang biasa dipanggil dengan sebutan Rah Dharma. Rah Dharma dengan postur tubuh yang gemuk masih bisa melakukan gerakan yang sulit maupun ringan karena ia memodalkan teknik yang kuat dalam dirinya.

Karya *Body Celebration* ini juga terinspirasi dari keikutsertaan penata mengajar olah tubuh di Desa Sekarmukti, Petang tepatnya di Sanggar Guntur Madu. Penata mengajar tidak sendiri melainkan dibantu oleh I Gusti Ngurah Gede Dharma Widnyana. Pelatihan tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali. Penata ingin membuat karya ini salah satunya dikarenakan melihat Rah Dharma tersebut mengajarkan murid-murid Sanggar Guntur Madu dengan sangat baik. Rah Dharma mengajar dengan lentur dan masih bisa melakukan gerakan yang sulit maupun ringan dengan posisi badan yang gemuk, seperti *kayang*, *roll*, *handstand*, *split* dan acroyoga.

Pada karya *Body Celebration* ini juga bisa terwujud dikarenakan ketertarikan dalam pengalaman penata mengikuti kelas olah tubuh dan acroyoga di kampus Institut Seni Indonesia Denpasar. Apresiasi tentang tubuh itu menjadi daya tarik penata untuk antusias mengangkat tubuh ini menjadi sebuah karya tari dengan pengalaman tentang teknik-teknik yang penata dapatkan dan semakin mendalami teknik yang sudah didapatkan. Karya Tari *Body Celebration* ini, penata mengangkat aktivitas atau emosional dari orang yang memiliki postur tubuh yang gemuk, dengan tetap bisa melakukan gerakan yang sulit maupun ringan dengan menampilkan kelenturan

tubuhnya dan kematangan tekniknya. Karya ini menunjukkan kelenturan tubuh yang diawali dengan menampilkan beberapa desain-desain gerak dengan teknik yang baik, lalu memperlihatkan adanya pengembangan di bagian gerakannya, lalu menampilkan kelenturan tubuhnya dan dari kelenturan tubuh dan pengembangan gerakannya itu bisa menjadi sebuah karya tari yang baik.

### **Bagian Inti**

Mencipta sebuah karya tari membutuhkan kematangan diri dari seorang penata. Pemilihan sebuah ide sangatlah penting dalam menguatkan seorang penata dalam proses pembentukan sebuah karya tari. Dalam mencipta sebuah karya tari sangat diperlukan kejelasan ide yang nantinya akan menguatkan seorang penata dalam proses pembentukan menjadi sebuah karya tari.

Ide karya tari *Body Celebration* ini diperoleh melalui proses merenung, melihat pertumbuhan tubuh manusia yang kurang mengontrol pertumbuhan dirinya sehingga mengakibatkan keterbatasan ruang gerak dalam tubuhnya. Penata juga menonton tubuh manusia yang gemuk namun lentur di televisi, melihat langsung bagaimana tubuh yang gemuk bisa melakukan gerakan yang lentur, dan melihat di sekeliling bagaimana postur tubuh manusia itu memang berbeda-beda dan kemampuan manusia itu juga berbeda-beda. Melalui proses tersebut, penata akan menuangkan bagaimana aktivitas atau emosional dari manusia dengan tubuh yang gemuk dengan memperlihatkan kelenturan tubuhnya, karena juga memiliki kelebihan dalam dirinya yaitu kelenturan tubuhnya tersendiri.

Ide garapan ini berbentuk kelompok kecil yang ditarikan oleh 5 orang penari perempuan dan diwujudkan dalam sebuah karya pendekatan tari kontemporer atau kekinian. Kelompok atau grup adalah istilah yang dalam tari timbul bersamaan dengan lahirnya tari modern.

Sebelumnya untuk membedakan para penari biasa atau "*corps de ballet*" dengan penari-penari utama (*soloist*) (Murgiyanto, 1983:107).

Komposisi atau koreografi kelompok, rangkaian gerak yang terdiri dari motif-motif gerak itu tidak hanya demi kepentingan wujud seorang penari, tetapi harus mewujudkan keterkaitan dengan penari lainnya dalam kelompok itu (Sumandiyo, 2011:97). Penata setuju dengan pendapat tersebut bahwa koreografi kelompok tidak hanya mementingkan diri sendiri, namun harus memiliki keterkaitan dengan penari lainnya. Disamping itu, antara penari satu dengan penari lainnya harus memiliki kekuatan fisik yang sama agar bisa terlihat kompak dan seragam.

### **Deskripsi Karya**

Karya ini berjudul *Body Celebration*. Tema dari karya ini yaitu introspeksi diri bagi yang bertubuh gemuk bahwa harus percaya diri dan bersyukur bahwa di dalam dirinya memiliki kelebihan yang dapat memberikan manfaat dan pesan kepada halayak umum yang kurang percaya diri dengan tubuhnya. Karya ini menggunakan pendekatan tari kontemporer atau kekinian.

*Body Celebration* diambil dari bahasa Inggris yang artinya perayaan tubuh. Kata *body* yang berarti tubuh. Tubuh yang dimaksud dalam karya ini adalah tubuh yang dimiliki oleh orang yang dimana tubuh orang itu memiliki ukuran berbeda-beda. Tubuh manusia ada yang ideal, proposional, gemuk, dan besar (kekar). Arti kata *celebration* dalam judul *Body Celebration* adalah perayaan. Kebebasan untuk merayakan tubuh dengan ukuran yang gemuk namun memiliki kelebihan tersendiri dalam tubuhnya yaitu kelenturan tubuhnya.

Karya *Body Celebration* ini terdiri dari empat bagian yaitu bagian 1, bagian 2, bagian 3, dan bagian 4. Bagian 1 berisikan tentang desain-desain tari seperti, *roll, back*

*roll*, *split*, *kayang*, meroda, melipat badan, dan *guling*. Bagian 2 berisikan tentang beberapa desain tari di bagian 1, selanjutnya sudah ada pengembangan di bagian gerakannya. Bagian 3 berisikan tentang kelenturan tubuh dari desain-desain tari dibagian 1 dan 2. Bagian 4 berisikan tentang kelenturan tubuh dan pengembangan gerak sehingga menjadi suatu garapan tari yang baik.

Karya ini ditarikan oleh 5 orang penari perempuan. Suasana dalam karya ini lebih menekankan kepada keagresifan dan emosional dari orang yang memiliki tubuh gemuk. Alasan penata memilih konsep ini karena sampai saat ini rata-rata penari mengeluh tidak ingin menarikan Tari Kontemporer dikarenakan keterbatasan teknik yang dimilikinya. Bahkan pendukung dari karya ini pun pertama kali tidak ingin mendukung karya ini dikarenakan postur tubuh dan kemampuan mereka yang kurang menguasai tentang kontemporer. Hal tersebut salah satu alasan penata ingin mengangkat konsep ini menjadi sebuah karya tari. Harapannya bagi seniman khususnya penari harus lebih percaya diri akan dirinya dengan postur tubuh apapun karena tarian apapun itu masih bisa dipelajari dan jangan menyerah terlebih dahulu. Penata percaya dengan adanya pembelajaran teknik yang benar dalam tarian maka akan mendapatkan hasil yang baik seperti pendukung dalam karya ini darinya tidak bisa menjadi bisa dan darinya kaku menjadi lentur.

### **Struktur Koreografi**

Adapun struktur koreografi pada karya *Body Celebration* ini yaitu :

Bagian 1 berisikan tentang beberapa desain-desain tari, seperti : melipat badan, *roll*, *back roll*, *split*, meroda, *kayang*, dan *guling* dengan teknik yang benar. Pada bagian ini memunculkan yang awalnya 1 orang penari dengan menampilkan beberapa desain-desain tari, lalu dilanjutkan keluar dengan 2 orang penari dengan menampilkan gerakan *roll*,

*back roll*, dan *guling*, lalu dilanjutkan dengan 1 orang penari menampilkan gerakan melipat badan, lalu dilanjutkan keluar 1 orang penari dengan menampilkan gerakan *kayang*, dan terakhir keluar 1 orang penari menampilkan gerakan *guling* dan *split*. Melakukan pergantian masuk penari itu dikarenakan agar terlihat fokus dengan teknik yang ditampilkan. Suasana yang tergambar dalam bagian ini adalah energik dan tegas dalam melakukan tekniknya.

Bagian 2 berisikan tentang beberapa desain di bagian satu, selanjutnya sudah ada pengembangan di bagian gerakannya. Dalam bagian 2 menampilkan keenam penari. Suasana yang tergambar dalam bagian ini adalah energik dan tegas dalam melakukan gerak maupun teknik yang ada.

Bagian 3 berisikan tentang kelenturan tubuh dari desain-desain bagian 1 dan 2 dengan teknik yang benar. Dalam bagian 3 menampilkan keenam penari. Suasana yang tergambar dalam bagian ini adalah tegas.

Bagian 4 berisikan tentang kelenturan tubuh dan pengembangan gerak sehingga menjadi suatu karya tari yang baik. Dalam bagian 4 menampilkan keenam penari. Suasana yang tergambar dalam bagian ini adalah agresif, tegas dan gembira akan kelenturan tubuh yang dimilikinya. Suasana gembira terlihat pada saat satu orang penari melakukan gerakan sendiri dengan tempo yang cepat lain halnya dengan penari yang lainnya dengan tempo yang pelan. Hal tersebut agar lebih fokus terlihat kegembiraan yang dimiliki dari tubuh yang besar dengan kelenturan tubuhnya.

### **Analisis Penyajian**

Garapan tari *Body Celebration* disajikan kedalam bentuk tarian kelompok 5 orang penari. Garapan tari kontemporer ini bertemakan introspeksi diri. Dalam penyajiannya, tari kontemporer ini berdurasi 12 menit dengan pembagian

struktur yang diatur sedemikian rupa sehingga mampu memberikan gambaran tentang apa yang ingin disampaikan dalam garapan ini. Secara struktural, garapan ini dibagi menjadi 4 bagian.

### **Kostum**

Kostum adalah satu salah faktor penting dalam sebuah pementasan karya tari. Kostum tari berpengaruh secara langsung terhadap penampilan penari dan merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Seni pertunjukan tari, dengan melihat bentuk, warna dan jenis kostum, maka akan dapat dibedakan karakterisasi dari tokoh yang dibawakan. Fungsi kostum tidak hanya sebagai penutup tubuh penarinya, melainkan juga sebagai pendukung dari desain gerak dan ruang yang dilakukan oleh penari, baik desain ruang penari maupun desain koreografi yang dilakukan.

Kostum yang digunakan pada karya tari *Body Celebration* ini sangat sederhana yaitu, menggunakan *kemben*, *hotpens*, jaring-jaring yang keseluruhan dominan warna merah. Alasan penata menggunakan warna merah dikarenakan warna merah identik dengan ketegangan, semangat, berani menerima tantangan, gairah hingga kepercayaan diri, keberanian, dan kekuatan. Hal tersebutlah yang menjadi alasan penata memilih warna merah dikarenakan sangat menyangkut pada karya tari *Body Celebration*.

### **Tata Rias**

Tata rias adalah salah satu faktor penunjang untuk membantu menghidupkan ekspresi wajah penari di atas pentas. Pada dasarnya tata rias diperlukan untuk memperindah wajah penari dan memberikan penekanan bentuk pada wajah serta mempertajam garis-garis muka sesuai dengan karakter tarian. Penggunaan tata rias yang dipadukan dengan warna kostum dan *lighting* juga menambah kesan indah dalam penyajian karya. Tata rias yang

digunakan pada karya ini adalah tata rias yang sederhana dan memberikan kesan natural. Secara rinci, *make up* yang digunakan sebagai berikut :

- 1). Garnier *make up* remover : untuk membersihkan wajah.
- 2). Pelembab Garnier : untuk melembabkan wajah.
- 3). *Primer Oil City Color* : untuk menghindari wajah kering dan Foundation Crayolan yang akan digunakan bisa lebih menyatu dengan kulit.
- 4). *Foundation Crayolan* : untuk menutupi pori-pori serta bedak yang akan digunakan bertahan lama.
- 5). *Shading Fambo* : untuk membentuk tulang pipi dan hidung.
- 6). Bedak Tabur Viva : untuk menutupi wajah asli.
- 7). Bedak Padat LTpro : untuk menjaga agar bedak tabur tidak mudah luntur.
- 8). *Blush On Silky Girl* : untuk membentuk tulang pipi.
- 9). Pensil alis Viva : untuk menyempurnakan bentuk alis agar terlihat lebih tegas.
- 10). *Eye shadow* LTpro : untuk memberikan aksen pada kelopak mata agar terlihat lebih hidup.
- 11). *Eye liner* Candy : untuk mempertegas bentuk garis mata.
- 12). Maskara : untuk menyempurnakan dan mempertebal bulu mata.
- 13). Lem Bulu Mata : untuk menguatkan bulu mata palsu yang ditempel diatas bulu mata asli.
- 14). Bulu Mata : untuk memperindah dan menjadi lebih lentik bulu matanya.
- 15). *Matte Lip Cream* : untuk mempertegas garis bibir biar lebih jelas dengan warna *soft*.
- 16). *Highlighter Cit Color* : untuk menonjolkan fitur-fitur pada wajah dan menyamarkan mata panda.
- 17). *Highlighter* : untuk memberikan kesan lebih *glowing* pada bagian pipi.

## Iringan

Musik iringan merupakan salah satu faktor penting dalam pementasan karya seni tari. Hal ini dikarenakan musik tidak hanya sebagai penunjang, tetapi merupakan bagian dari tari yang tidak bisa dipisahkan. Selain itu, musik juga berfungsi untuk memberikan aksentuasi gerak dan memberikan penjiwaan terhadap suatu tarian.

Karya tari *Body Celebration* menggunakan *live music elektronik* yaitu musik yang dibuat dan dimainkan langsung menggunakan teknologi. Pemilihan *live music elektronik* sebagai iringan dalam karya ini karena penata ingin memfokuskan konsentrasi untuk koreografi dan manajemen pendukung tarinya, bukan kepada pendukung musiknya. Artinya bukan tidak berarti pendukung musiknya dalam karya ini, hanya saja penata ingin lebih fokus kepada pendukung tarinya saja. Seperti yang telah terjadi sebelumnya, sering kali penata melihat seorang penata tari mengalami kesulitan untuk *manage* pendukung tari dan pendukung musiknya yang menjadikan seorang penata memiliki dua fokus untuk itu, baik ketika latihan maupun ketika pentas. Maka dari itu, penata lebih memilih menggunakan *live music elektronik* yang dimainkan langsung oleh komposernya sendiri. Musik iringan tari *Body Celebration* ini dibuat oleh Yan Priya Kumara Janardhana, yang akrab di panggil Janu. Ia merupakan alumni mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar yang saat ini sedang menempuh S2 nya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## Tempat Pertunjukan

Garapan ini dipentaskan di panggung Ksirarnawa, Taman Budaya Art Centre Denpasar dengan bentuk panggung proscenium. Panggung proscenium terdiri dari bagian panggung dan bagian penonton atau auditorium yang hanya bisa

disaksikan dari arah depan saja. Untuk mendapatkan suasana yang diinginkan dalam pementasan ini digunakan tata lampu yang ditata sedemikian rupa dalam pertunjukan.

## Simpulan

Karya tari *Body Celebration* ini merupakan sebuah karya tari pendekatan tari kontemporer atau kekinian yang menggambarkan aktivitas dan emosional dari orang yang memiliki tubuh gemuk tetapi dibawakan oleh orang-orang diluar tubuh gemuk. Selain itu, juga memperlihatkan kelenturan tubuh yang dimiliki orang yang bertubuh gemuk. Tema dari karya ini yaitu introspeksi diri bagi yang bertubuh gemuk bahwa harus percaya diri dan bersyukur bahwa memiliki kelebihan dalam dirinya yang dapat memberikan manfaat dan pesan kepada halayak umum yang kurang percaya diri dengan tubuhnya. Terinspirasi dari pertumbuhan tubuh manusia yang kurang bisa dikontrol sehingga mengakibatkan keterbatasan ruang gerak dalam tubuhnya namun di sisi lain memiliki kelebihan dari kelenturan tubuhnya dan penata juga menjumpai di media cetak maupun media elektronik. Ide penata muncul ketika keikutsertaan penata mengajar olah tubuh di Sanggar Guntur Madu, Desa Sekarmukti, Petang. Penata mengajar dengan I Gusti Ngurah Gede Dharma Widnyana, dimana penata melihat bahwa ia dengan postur tubuh yang gemuk bisa melakukan gerakan yang sulit maupun ringan. Hal tersebut dikarenakan kematangan teknik yang dimilikinya. Selain itu didukung dengan adanya menonton DVD yang berjudul *Body is my life* tahun 2000 dari Negara Spanyol.

Musik merupakan pengiring dari sebuah karya tari yang berjalan sesuai konsep, adapun musik yang digunakan sebagai pengiring yaitu *live music elektronik* yang dimainkan langsung oleh komposernya sendiri yaitu, Yan Priya Kumara Janardhana. Tata busana yang



digunakan pada karya ini adalah kostum yang sederhana namun lebih dominan ke warna merah, dimana warna merah itu melambangkan keagresifan, ketegasan, dan kematangan dalam melakukan apapun.

Melalui karya ini penata ingin menyampaikan pesan yaitu penata ingin menyampaikan bahwa postur tubuh ideal, proposional, gemuk, atau pun besar tidak menjadi penghalang melakukan gerakan yang sulit maupun ringan, jika tidak diimbangi dengan teknik yang benar maka tidak akan mendapatkan hasil yang baik pula. Bukan berarti orang yang memiliki postur tubuh yang proposional akan mudah untuk melakukan gerakan tari yang baik, jika tidak mengetahui teknik yang benar maka tidak akan mendapatkan hasil yang baik pula. Penata berharap pesan-pesan yang terkandung dapat ditangkap dan dimengerti oleh penikmat atau penonton khususnya seniman yang masih kurang percaya diri akan tubuhnya.

### **Saran-saran**

Melalui karya tari *Body Celebration* dan sesuai dengan pengalaman penata dalam menatanya, penata ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- 1). Bagi calon penata karya seni, harus lebih matang dalam memilih ide, tema, konsep dan eksplorasi gerak yang akan dituangkan dalam sebuah karya tari agar dapat menghasilkan karya seni yang lebih baik.
- 2). Dengan adanya ujian tugas akhir yang setiap tahun dilakukan di Institut Seni Indonesia Denpasar khususnya Fakultas Seni Pertunjukan, diharapkan mampu melahirkan seniman-seniman muda dengan karya seninya yang mampu diterima serta berkembang dimasyarakat.
- 3). Untuk koreografer muda, mulailah menggarap dari hal yang sederhana. Hal tersebut yang akan membuat sebuah karya tari akan melahirkan karya-karya yang berkualitas, mulai

dari hal sederhana bisa menjadi lebih memiliki arti.

- 4). Dalam upaya meningkatkan sikap kreatif, para koreografer muda lebih baik mengapresiasi karya-karya yang telah ada, yang bisa menjadikan pengetahuan dan wawasan untuk berkarya.

## Daftar rujukan.

### Sumber Pustaka

- Anantha Putri, Ni Komang Ayu. 2015. "Born To Reborn" (Skrip Karya Tari). Program Studi Tari. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Daniel, Lis. 1999. *Anatomi Tubuh*. Jakarta. Ilmu Kesehatan Jakarta.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. (terjemahan Buku *Moving From Within: A New Method for Dancing Making*, oleh Alma M. Hawkins). Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Filsafat Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Gie, The Liang. 1997. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Inten Pradnyandari, A. A. Istri. 2015. "Di Balik Boneka" (Skrip Karya Tari). Program Studi Tari. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Kumara Janardhani, De Pritha. 2017. "Di Balik Payung Hitam" (Skrip Karya Tari). Program Studi Tari. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Seni Menata Tari* (terjemahan dari buku *The Art of Making Dances* oleh Doris Humphrey). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tedjoworo, H. 2009. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta. Kanasius.